

BAB II

SEPUTAR COOPERATIVE LEARNING

Pembelajaran cooperative (cooperative learning) adalah suatu pembelajaran kolaborasi.¹Pembelajaran ini lebih menekankan pada pembangunan makna oleh siswa dari proses social yang bertumpu pada konteks belajar. Selain itu, terdapat unsur-unsur dasar cooperative learning yaitu :

- a. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “ tenggelam atau berenang bersama-sama”.
- b. Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa yang lain dalam kelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, dalam pembelajaran materi yang dihadapi.
- c. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
- d. Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya di antara para anggota kelompok.
- e. Para siswa akan diberikan untuk evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.

¹M.Thobroni, “*Belajar&Pembelajaran*,”(Yogjakarta :Ar-RuzzMedia 2015), 235

- f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan berkerjasama selama belajar.
- g. Para siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.²

A. Pengertian cooperative learning

Cooperative learning adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Model ini berbasis pada teori belajar kognitif dan teori belajar sosial. Langkah-langkah pembelajaran menurut cooperative learning dibagi dalam beberapa langkah dengan urutan indikator yaitu: menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok belajar, evaluasi, dan memberikan penghargaan. Untuk pengelolaan kelas menurut model cooperative learning dijabarkan menjadi pengelompokan, semangat gotong royong, dan penataan kelas. Dalam model pembelajaran cooperative learning terdapat tiga model evaluasi, yaitu: model evaluasi

² Ibid, 236-237

kompetisi, evaluasi individual, dan evaluasi cooperative learning.³

Cooperative learning lebih sekedar belajar kelompok karna dalam pembelajaran cooperative learning harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat cooperative, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi interaksi terbuka dan terjadinya hubungan interpendensi antara anggota kelompok. Berdasarkan ulasan diatas cooperative learning suatu pembelajaran yang dapat mengembangkan kualitas diri siswa terutama aspek efektifitas siswa dapat dilakukan secara bersama-sama. Belajar dari kelompok kecil dalam prinsip cooperative sangat baik digunakan untuk tujuan belajar, baik sifatnya kognitif, efektif maupun konatif.⁴

³Slavin, Robert E.2005.”*Cooperative Learning Teori, Riset, danPraktik*” diterjemahkan oleh Narilita Yusron (.Bandung: Penerbit Nusa Media.2005).34

⁴Etin Solihatindan Raharja, “*cooperatife learning*”(Jakarta: Bumiaskara, tt),5

B. Langkah-langkah penerapan cooperative learning

Langkah-langkah dalam menggunakan model pembelajaran cooperative learning secara umum sebagai berikut :

- a. Langkah pertama, yang dilakukan guru adalah merancang rencana program pembelajaran. Pada langkah ini guru dapat mempertmbangkan dan menetapkan target pembelajaran. Guru juga menetapkan sikap dan keterampilan sosial. Guru harus mengorganisasikan materi dan tugas-tugas siswa yang mencerminkan system kerja dalam kelompok kecil. Untuk memulai pembelajaran, guru harus menjelaskan tujuan dan sikap serta keterampilan sosial yang ingin dicapai dan diperlihatkan oleh siswa selama pembelajaran. Hal ini mutlak harus guru, karena demikian siswa terbiasa mengetahui dan memahami apa yang harus dilakukannya selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Langkah kedua, dalam aplikasi pembelajaran dikelas, guru merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobserfasi kegiatan siswa dalam belajar secara bersama dalam kelompok-kelompok kecil. Guru menjelaskan pokok-pokok materi dan tujuan agar siswa dapat memiliki wawasan dan orientasi yang memadai tentang materi yang diajarkan. Dan langkah selanjutnya adalah menggali pengetahuan dan pemahaman siswa tentang materi pelajaran berdasarkan apa yang telah dipelajari. Berikutnya guru membimbing siswa untuk membuat kelompok pemahaman dan konsepsi guru terhadap siswa secara individual untuk menemukan kebersamaan dari kelompok yang terbentuk. Kegiatan ini dijelaskan diiringi menjelaskan tugas yang harus dilakukan siswa dalam kelompoknya masing-masing. Dan pada siswa melakukan tugas kelompok.guru mulai melakukan monitoring dan mengobservasi yang telah dirancang sebelumnya.

- c. Langkah ketiga, dalam mengobservasi terhadap kegiatan siswa, guru mengarahkan dan membimbing siswa baik secara individu ataupun kelompok dari segi pemahaman materi maupun mengenai sikap dan perilaku siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pemberian pilihan dan kritik membangun dari guru kepada siswa merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh seorang guru pada siswa saat pelajaran kelompok. Disamping itu pada saat kegiatan kelompok berlangsung ketika siswa terlibat dalam diskusi dalam kelompoknya masing-masing, guru secara periodic memberikan layanan kepada siswa baik secara individual maupun klasikal.
- d. Langkah keempat, guru memberikan kesempatan kepada siswa dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Pada saat diskusi dikelas, guru bertindak sebagai moderator. Hal ini dimaksud untuk mengarahkan dan mengkoreksi pengertian dan pemahaman siswa terhadap materi atau hasil kerja yang telah ditampilkan ⁵

⁵ Ibid., 9-10

Contoh langkah-langkah dalam cooperative learning sebagai berikut ⁶

Langkah	Indikator	Tingkah Laku Guru
Langkah 1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi siswa
Langkah 2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa
Langkah 3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menginformasikan pengelompokan siswa
Langkah 4	Membimbing Kelompok Belajar	Guru memotivasi serta memfasilitasi kerja siswa dalam kelompokkelompok belajar
Langkah 5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi pembelajaran yang telah dilaksanakan
Langkah 6	Pemberian penghargaan	Guru memberi penghargaan

⁶Emildadiany, Novi. 2008".*Cooperative Learning Teknik Jigsaw*".<http://Akhmadsudrajat.Wordpress.Com/2008/07/31/Cooperative-Learning-Teknik-Jigsaw/>. diakses tanggal 03 februari 2016.

		hasil belajar individual dan kelompok
--	--	---------------------------------------

C. Model-model cooperative learning

Sementaramodel

pembelajarancooperativememilikibanyakragamtipe dalampenga plikasiannyadilapangan,sebagaimanadisebutkanolehSuyatnodal ambukunya“menjelajahseratuspembelajaraninovatif”.⁷ Namun dari sekian bayak tipe tersebut,ada yang seringdipakaidantentunya paling efektif.Berikutini ada empat macam metode cooperatife learning menurut Arends (Nurhadi,2004:64-67) yaitu metode STAD,Jigsaw,Group inverstigation,dan metode struktur.

1. STAD (Student teams Achievebment Divisions)

Metode STAD dkembangkan oleh Robert Slavin dan rekan-rekannya dari universitas John Hopkins. Metode ini disampng sebagai metode yang paling sederhana. Menurut Nur (2005:20-22).STAD terdiri dari lma komponen utama,yaitu presentasi kelas, kerja tim, kuis, skor perbaikan individual, dan penghargaan tim.

⁷Suyono,”*menjelajah seratus pembelajaran inovatif*”(sidoarjo /;Maspedia Buana Pustaka,2009) ,78

Mula-mula bahan ajar dipresentasikan oleh guru dikelas menggunakan metode ceramah, dipresentasikan melalui media audio-visual, atau melalui kegiatan penemuan kelompok. Kemudian penyusunan tim beranggotakan empat sampai lima orang siswa dan bersifat heterogen. Fungsi utama tim adalah menyiapkan anggotanya agar menghasilkan bahan yang diberikan oleh guru. Setelah satu atau dua periode presentasi guru dan satu sampai dua periode latihan tim, para siswa tersebut dikenai kuis individual. Siswa tidak dibenarkan untuk membantu siswa lain selama kuis berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu bertanggung jawab secara individual untuk memahami bahan ajar. Dengan adanya kuis tersebut, siswa dapat menyumbangkan poin maksimum kepada timnya dalam sistem skor, tetapi jika siswa tersebut menunjukkan perbaikan atas kinerja sebelumnya, selanjutnya tim akan diberi penghargaan apabila skor rata-rata mereka melampaui kriteria tertentu.⁸

2. Jigsaw

⁸ M.Thobroni, *Belajar &... ..*, 242-243

Metode ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya (Nurhadi.2004:65). Pembagian anggota tim sama seperti model STAD, bahan ajar diberikan dalam bentuk teks dan setiap anggota tim bertanggung jawab untuk mempelajari bagiannya masing-masing. Kemudian, para anggota dari berbagai tim yang berbeda bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian tim yang berbeda bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian yang sama. Lalu, mereka berkumpul membentuk “kelompok pakar”(expert group) yang bertugas mengkaji bahan tersebut. Selanjutnya, siswa yang berbeda dikelompokkan kembali kekelompok semula (home teams) untuk mengajarkan anggota lainnya mengenai bahan yang telah dibahas dalam teams, system skor dalam jigsaw sama seperti system skor dalam STAD. Individual atau kelompok yang memperoleh skor tertinggi mendapatkan penghargaan.

9

3. GI (group Investigation)

⁹ Ibid, 243

Dasar-dasar metode GI dirancang oleh Herbert Thelen, selanjutnya diperluas dan diperbaiki oleh Sharan dan kawan-kawannya dari universitas Tel Aviv. Metode GI dipandang sebagai metode yang kompleks dan paling sulit untuk diterapkan dalam pembelajaran kooperatif. Jika dibandingkan dengan metode STAD dan jigsaw, metode GI melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajari melalui investigasi. Metode ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (group process skill). Nurhadi (2004:65) menjelaskan langkah-langkah dalam menggunakan metode IG, yaitu

pertama seleksi topik, siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu masalah yang terlebih dahulu digambarkan oleh guru, lalu siswa membentuk kelompok yang beranggotakan dua hingga enam orang yang bersifat heterogen.

Kedua, siswa dan guru merencanakan kerja sama, tugas dan tujuan umum (goals) yang konsisten dengan topik dan subtopik yang telah dipilih.

Ketiga, siswa melakukan rencana yang telah dirumuskan. Guru secara terus-terusan mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberi bantuan jika diperlukan.

Keempat, siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah ketiga dan merencanakan agar dapat diringkas dalam suatu penyajian yang baik.

Kelima, semua kelompok menyajikan hasil akhir dalam bentuk presentasi. Terakhir, guru dan siswa melakukan evaluasi atas pekerjaan yang telah mereka selesaikan.¹⁰

4. Stuktural

Metode ini dikembangkan oleh spencer kagan dan kawan-kawannya. Meskipun memiliki banyak kesamaan dengan metode lainnya, metode structural menekankan pada struktur-struktur khusus yang

¹⁰ Ibid, 223-224

dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Menurut Kagan (Nurhadi,2004:66),Struktur-struktur tersebut memiliki tujuan umum untuk meningkatkan penguasaan isi akademisi,seperti NHT (*numbered Head Together*) dan TPS (*Thanks-Pair-Share*) . Selain itu,ada pula struktur yang tujuannya mengajarkan keterampilan social,social *Active Listening* dan *Time Tokens*.Metode struktural ini memiliki dua macam model,yaitu NHT dan TPS.

a. NHT

*Pertama,(Numbering)*Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan tiga hingga lima orang dan memberi mereka nomer sehingga tiap siswa dalam tim tersebut memiliki nomer yang berada.

Kedua, (Questioning) Guru mengajukan suatu pertanyaan kepada para siswa. Pertanyaan dapat bervariasi,dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum.

Ketiga, (Head Together) Selanjutnya para siswa berfikir bersama untuk menggambarkan dan menyaksikan bahwa setiap orang mengetahui jawaban tersebut.

Keempat, (Answering) guru menyebut satu nomer dan para siswa dari tiap kelompok dan nomor yang sama, mengangkat tangan dan menyipakan jawaban untuk seluruh kelas.¹¹

b. TPS

Metode ini dimaksudkan sebagai alternative terhadap metode tradisional yang diterapkan dikelas, seperti metode ceramah, Tanya jawab satu arah, yaitu guru terhadap siswa merupakan stau cara efektif untuk mengganti suasana pola diskusi dikelas.¹²

TPS adalah suatu metode yang sederhana, tetapi sangat berguna yang dikembangkan oleh frank lyman dari universitas Maryland. Selanjutnya, menurut Suprijono (2009:91) TPS memiliki makna sebagai berikut :

¹¹ Ibid.224-245

¹² Ibid 245

a) *Thinking*

Siswa diberikan kesempatan untuk memikirkan ide-ide mereka tentang pertanyaan atau wacana yang diberikan oleh guru.

b) *Pairing*

Siswa menentukan dengan siapa mereka akan berpaangan dengan tujuan agar siswa dapat berdiskusikan dan mendalami ide-ide yang telah ditemukan masing-masing siswa

c) *Sharing*

Setelah ditemukan kesempatan ide-ide pada masing-masing kelompok, lalu pada tahap ini ide-ide tersebut dibagikan kepada kelompok lain melalui kegiatan diskusi dan Tanya jawab, hal tersebut dimaksudkan satu struktur yang integrative dari pengetahuan yang telah dipelajari.¹³

D. Evaluasi dalam cooperative learning

Evaluasi merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam pelaksanaan sebuah program. Evaluasi memiliki posisi yang strategis karena dapat memberikan gambaran tentang

¹³ Ibid,246

efektivitas program yang telah kita laksanakan. Namun demikian, evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup dari suatu program tertentu tapi juga dapat dilakukan pada awal, maupun pada saat pelaksanaan suatu program. Evaluasi merupakan suatu langkah sistematis, karena dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. Dalam prakteknya, kegiatan evaluasi sangat memerlukan informasi maupun data dari objek yang sedang dievaluasi. Artinya, dapat dikatakan bahwa efektivitas alternatif keputusan yang diambil sangat tergantung pada kesahihan dan objektivitas dari data maupun informasi yang diperoleh dalam kegiatan evaluasi. Begitu pentingnya kegiatan evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan program pembelajaran/ pengajaran secara umum dan bagaimana kegiatan evaluasi belajar pada metode cooperative learning di sekolah.¹⁴

Pandangan ini menganut falsafah homo homini socius yang menekankan saling ketergantungan antar mahluk hidup. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerjasama, tak akan ada individu, keluarga, organisasi, atau masyarakat. Tanpa

¹⁴NgalimPurwanto, "*Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*" (Bandung: RemajaRosdakarya 1984), 52

kerjasama, keseimbangan lingkungan hidup akan terancam punah. Namun demikian, tidak semua kerja kelompok bisa dianggap cooperative learning. Ada beberapa prosedur dan unsur yang harus diterapkan dalam sistem pengajaran Cooperative Learning. Diantaranya adalah tanggung jawab pribadi dan saling ketergantungan yang positif. Dalam penilaian, siswa mendapat nilai pribadi dan nilai kelompok. Siswa bekerja sama dengan metode cooperative learning. Mereka saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk tes. Kemudian, masing-masing mengerjakan tes sendiri-sendiri dan menerima nilai pribadi. Nilai kelompok bisa dibentuk dengan beberapa cara.

Pertama, nilai kelompok bisa diambil dari nilai terendah yang didapat siswa dalam kelompok.

Kedua, nilai kelompok yang bisa diambil dari rata-rata nilai semua anggota kelompok, dari “sumbangan” setiap anggota. Kelebihan kedua cara ini adalah semangat gotong royong yang ditanamkan. Dengan cara ini kelompok bisa berusaha lebih keras untuk membantu semua anggota dalam mempersiapkan diri untuk tes. Namun, kekurangannya adalah perasaan negatif dan tidak adil. Siswa yang mampu akan merasa dirugikan oleh nilai rekannya yang rendah, sedangkan siswa yang lemah

mungkin bisa merasa bersalah karena sumbangan nilainya paling rendah¹⁵.

¹⁵ Ibid, 57